

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG PENULISAN

Kemiskinan (*poverty*) merupakan sebuah masalah sosial (*social problem*) yang dialami oleh seluruh lapisan masyarakat, baik dalam negeri maupun di luar negeri, baik di perkotaan maupun di pedesaan. Di dalam ranah pemerintahan, akademik, dan Gereja masalah kemiskinan selalu dibahas dan didiskusikan, guna mencari solusi yang tepat dalam menangani persoalan tersebut. Di dalam Gereja, kemiskinan dilihat sebagai masalah serius, sehingga beberapa paus menerbitkan beberapa ensiklik yang berkaitan dengan persoalan ini, salah satunya ialah *Rerum Novarum*, yang diterbitkan oleh Paus Leo XII pada tanggal 15 Mei 1891. Dalam Ensiklik ini, Paus Leo XII menulis,

Mengenai kaum miskin, Gereja jelas sekali mengajarkan bahwa bagi Allah kemiskinan itu bukan sesuatu yang tidak pantas, dan kewajiban bekerja untuk mencari nafkah bukan alasan untuk merasa malu. Kristus Tuhan kita meneguhkan ajaran itu dengan corak hidup-Nya, ketika demi keselamatan kita Dia "yang kaya-raja menjadi miskin demi kita" (2Kor. 8:9).¹

Hal ini menandakan bahwa Gereja pada dasarnya tidak menyukai kemiskinan. Kemiskinan dianggap sebagai yang tidak pantas dimiliki oleh seorang umat Tuhan.

Negara-negara di Benua Asia sedang menghadapi masalah kemiskinan yang besar, salah satunya ialah Indonesia. Indonesia merupakan salah satu negara di bagian Asia yang memiliki angka kemiskinan cukup besar. Malik mengatakan bahwa problem utama di Indonesia tidak jauh dari permasalahan sumber daya manusia, tingginya angka pengangguran, dan kemiskinan yang terus terjadi dari tahun ke tahun.² Menurut data BPS, Indonesia berada di posisi keenam dengan angka kemiskinan 9,5%, sedangkan yang berada di posisi paling tinggi ialah Timor-

¹Paus Leo XIII, *Rerum Novarum*. Penerj. R. Hardawiryana, SJ. (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia, 2022), hlm. 26.

² Asmiati Abdul Malik, *Analisis Sumber Daya Manusia, Pengangguran, dan Kemiskinan di Indonesia* (Jakarta: Bakti Press, 2022), hlm. 12.

Leste dengan angka kemiskinan sebesar 42%³. Angka 9,5% mengindikasikan masih ada beberapa wilayah atau daerah yang penduduknya masih berada di bawah garis kemiskinan. Meskipun demikian, negara Indonesia telah berjuang mengeluarkan banyak masyarakatnya dari kemiskinan. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat data bahwa sejak tahun 2018-2021 angka kemiskinan di Indonesia mengalami penurunan. Ini adalah sebuah revolusi baru dan patut untuk dipuji. Pada Maret 2018, persentase kemiskinan turun menjadi 9,82%, September 2021 persentase turun menjadi 9,71%, Maret 2022 persentase turun menjadi 9,54%, dan September 2024, persentase turun menjadi 8,57%. Data dari BPS menjadi sangat jelas, upaya pemerintah dalam pengentasan kemiskinan sudah nyata⁴.

Seturut data BPS, angka kemiskinan di Indonesia memang sudah mulai menurun, akan tetapi, penurunannya belum sampai seratus persen. Masih ada beberapa wilayah atau daerah yang penduduknya masih berada dalam kategori kemiskinan. Salah satunya ialah kampung Watu Wangka. Watu Wangka merupakan sebuah daerah di bagian barat dari kabupaten Manggarai Barat, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Penduduk di wilayah ini masih membutuhkan bantuan dari pihak pemerintah untuk mengatasi kemiskinan yang mereka alami. Memang masalah kemiskinan ini tidak akan pernah berakhir, akan tetapi usaha untuk keluar sedikit dari kemiskinan itu menjadi hal penting yang mesti dibuat.

Dalam konteks hidup religius, salah satu topik yang sering dibicarakan dalam Kitab Suci Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, adalah kemiskinan. Di dalam Kitab Suci, ada 300 ayat yang membahas tentang kemiskinan. Amsal sendiri beberapa kali menyebut tentang kemiskinan seperti yang terdapat dalam Ams. 6:1; 24: 30-34, 30: 8-9; Mzm. 82:3; Yes. 1:17; Ul. 15:11; 2Kor. 9:7; Yak. 2:5; Luk. 6:20-21. Itu berarti, kemiskinan sudah terjadi sekian abad. Kemiskinan tidak pernah punah dari kehidupan manusia.

³BPS- Statistik Indonesia, Persentase Penduduk Miskin Maret 2018-2024, <https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2024/07/01/2370/persentase-penduduk-miskin-maret-2024-turun-menjadi-9-03-persen-.html>, diakses pada 13 Februari 2025.

⁴BPS- Statistik Indonesia, Persentase Penduduk Miskin Maret 2018-2024, <https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2024/07/01/2370/persentase-penduduk-miskin-maret-2024-turun-menjadi-9-03-persen-.html>, diakses pada 13 Februari 2025.

Apa yang membuat kemiskinan tidak pernah hilang dari kehidupan manusia? Kaum konservatif mengatakan kemiskinan merupakan sebagai kesalahan dari masyarakat sendiri. Mereka menilai sekaligus melihat kemiskinan terjadi karena orang miskin adalah orang bodoh, malas, tidak punya motivasi berprestasi yang tinggi, dan tidak punya ketrampilan.⁵ Kaum Liberal mengemukakan upaya mengatasi kemiskinan yang terjadi yakni perbaikan pelayanan-pelayanan bagi kaum miskin, membuka kesempatan kerja baru, membangun perumahan, menyebarluaskan pendidikan⁶. Penulis mengambil kesimpulan bahwa terjadinya kemiskinan menurut kaum liberal adalah minimnya pelayanan bagi kaum miskin, minimnya usaha pemerintah dalam membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat, minimnya donasi dari pemerintah untuk pembangunan rumah masyarakat, dan minimnya pembangunan lembaga pendidikan.

Di satu sisi, penulis sepakat dengan kaum liberal yang menekankan peran pemerintah dalam menangani kasus kemiskinan. Di sini sangat jelas bahwa masyarakat tidak mampu bekerja sendiri melainkan membutuhkan bantuan dari pihak lain yakni pemerintah, sebab institusi pemerintahan dibentuk untuk menciptakan kesejahteraan rakyat. Kesejahteraan rakyat menjadi agenda nomor satu dalam urusan pemerintahan. Banyaknya kasus kemiskinan yang terjadi, salah satu sebabnya adalah ketidakadilan dari pemerintah dalam membuat kebijakan. Kebijakan yang dibuat pada dasarnya adalah global, akan tetapi dalam praktiknya, kebijakan itu kadang kala bersifat sempit untuk merepresentasikan kepentingan golongan, agama, atau kepentingan politik tertentu saja.⁷

Di sisi lain, penulis sepakat dengan kaum konservatif yang tidak mendukung adanya campur tangan dari pemerintah untuk mengatasi kemiskinan.⁸ Kaum konservatif sangat menekankan karya dari rakyat sendiri. Menurut mereka, kalau hanya mengandalkan pemerintah, sadar atau tidak sadar, lambat laun masyarakat akan terperangkap dalam kemalasan. Hal demikian banyak yang terjadi sekarang ini, di mana rakyat memiliki prinsip “ada bantuan” dari Pemerintah.

⁵ A. Surya Wasita, dkk., *Kemiskinan dan Pembebasan* (Yogyakarta: Kanisius, 1987), hlm. 17.

⁶ *Ibid.*, hlm. 19.

⁷ Siti Osa Kosassy, Syamsu J, dan Nasrizal, *Kebijakan Publik* (Yogyakarta: Samudra Biru, 2024), hlm. 1

⁸ *Ibid.*, hlm. 18.

Perikop Amsal 6:1-11 dalam Kitab Suci Kristiani menjadikan semut sebagai analogi yang menegur orang yang malas. semut adalah binatang yang paling kecil. Setiap saat ia mencari makanan tanpa istirahat. Ia mengambil makanan sisa dari manusia, dan itu menjadi makanannya. Kitab Amsal sendiri menulis bahwa ia mencari makanan untuknya di musim panas. Dari semut ini ada beberapa hal penting yang bisa dipetik sebagai pelajaran, seperti bekerja keras, bijak, kreatif dalam bekerja, dan tidak malas. Nasihat dari amsal ini sangatlah relevan dengan kehidupan masyarakat di kampung Watu Wangka. Masyarakat di kampung Watu Wangka memiliki banyak lahan kosong, tanah kemiri, dan sawah. Semuanya itu tidak dimanfaatkan dengan baik dan bijak oleh warga setempat. Kebanyakan dari mereka lebih memilih untuk bekerja di luar provinsi, seperti di Kalimantan, Surabaya, Bali, dan Makassar, daripada mengolah lahan kosong di kampungnya atau memanfaatkan lahan yang sudah ada tanamannya.

Nasihat dari Amsal tentunya mengajak masyarakat Watu Wangka untuk mengambil sikap yang baik dan tepat terhadap orang-orang yang malas bekerja (Ams. 6:1-11). Amsal ini juga memberikan nasihat kepada orang yang malas agar rajin bekerja. Nasihat dari Salomo mengajak seluruh umat yang malas bekerja, untuk meneladani sekelompok semut yang selalu mencari makanan di musim panas. Amsal Salomo tak hanya spesifikasi untuk pemalas melainkan juga untuk semua orang yang menerima nasihat, ajaran, didikan sehingga...menjadi manusia yang baik dan berguna.⁹

Terhadap realitas-realitas yang terjadi di atas, Pemerintah telah melakukan berbagai upaya untuk mengatasi kemiskinan yang terjadi di kampung Watu Wangka. Pemerintah berupaya untuk membuat masyarakat agar keluar dari kemiskinan yang mereka alami. Penulis menyebut beberapa upaya dari pemerintah dalam mengatasi kasus kemiskinan di Watu Wangka seperti mengadakan alat pembajak, mesin perontok, dan melakukan sosialisasi cara membuat pupuk kompos. Pemerintah juga bekerja sama dengan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) untuk membuat sebuah kelompok tani dan koperasi lokal.

⁹ Imelda Oliva Wissang, *Ekspresi Nilai Moral Puisi Amsal* (Jawa Timur: Qiara Media, 2021), hlm. 23.

Pemerintah telah melakukan berbagai macam upaya dalam mengatasi kemiskinan yang terjadi di Watu Wangka. Akan tetapi, masyarakat seolah-olah dininabobokan oleh bantuan dari pemerintah yang membuat masyarakat malas dalam bekerja. Masyarakat selalu mengharapkan dari pemerintah dan membiarkan pemerintah yang bekerja bagi kepentingan mereka. penulis ingin menyadarkan seluruh masyarakat Watu Wangka agar bekerja keras dalam upaya mengatasi kemiskinan. Untuk itu, penulis tertarik untuk menulis karya ilmiah ini dengan judul **“Pengentasan Kemiskinan di Watu Wangka, Desa Golo Ndaring, Kabupaten Manggarai Barat dalam Terang Amsal 6:1-11”**. Nasihat dari Salomo dalam Amsal 6: 1-11 sangat dibutuhkan masyarakat Watu Wangka dalam upaya untuk pengentasan kemiskinan.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan judul yang disebutkan di atas, maka rumusan masalah utama dari karya ilmiah ini adalah bagaimana mengentaskan kemiskinan di Watu Wangka, Desa Golo Ndaring dalam terang Amsal 6:1-11? Selanjutnya, ada rumusan masalah turunan yaitu:

- a) Bagaimana realitas kemiskinan di Watu Wangka?
- b) Bagaimana perikop Amsal 6:1-11 yang berkaitan dengan upaya mengatasi kemiskinan?
- c) Bagaimana pengentasan kemiskinan di Watu Wangka diteropong dari perikop Amsal 6:1-11.

1.3 TUJUAN PENULISAN

1.3.1 Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui bagaimana realitas kemiskinan di Watu Wangka.
- b. Untuk memahami bagaimana konteks kemiskinan bangsa Israel dalam Ams. 6: 1-11
- c. Untuk melihat bagaimana nasihat-nasihat Ams. 6: 1-11 dapat mengupayakan kemiskinan di Watu Wangka.

1.3.2 Tujuan Umum

Penulis membuat tulisan ini dengan tujuan sebagai persyaratan untuk menjadi imam di dalam Kongregasi St. Carolus-Scalabrinian

1.4 METODE PENULISAN

Penulis, dalam proses penulisan karya ilmiah ini, menggunakan metode kualitatif yakni penelitian kepustakaan dan penelitian lapangan (wawancara). Selama proses pengerjaan karya ilmiah ini, penulis berusaha mengumpulkan atau meramu berbagai macam buku, literatur, artikel ilmiah, jurnal, dan wawancara. Selain itu, penulis juga menggunakan sumber lain yang mutakhir digunakan saat ini yaitu internet, sebagai sumber yang digunakan oleh penulis untuk mengakses berbagai macam berita aktual yang terjadi saat ini dan memiliki kaitannya dengan tema karya ilmiah ini.

Dalam proses penulisan karya ilmiah ini, penulis tidak hanya menggunakan metode penelitian kepustakaan tetapi juga menggunakan metode penelitian lapangan. Selama proses penelitian, peneliti meneliti beberapa hal krusial seperti jumlah penduduk miskin, jumlah penghasilan perbulan, jumlah pengeluaran per bulan, latar belakang pendidikan dan meneliti sejarah penderian kampung Watu Wangka

1.5 SISTEMATIKA PENULISAN

Penulisan karya ilmiah yang berjudul: “pengentasan kemiskinan di Watu Wangka, Desa Golo Ndaring, Kabupaten Manggarai Barat dalam terang Amsal 6:1-11” ini akan dibagi ke dalam lima bab.

Bab I adalah membahas tentang latar belakang penulisan, rumusan masalah, tujuan penulisan, metode penulisan, dan sistematika penulisan.

Bab II adalah pengertian kemiskinan menurut KBBI dan menurut para ahli, dan jenis-jenis kemiskinan. Pada bagian ini akan membahas tentang kemiskinan di Watu Wangka, penyebab terjadinya kemiskinan di Watu Wangka, dan dampak kemiskinan bagi masyarakat Watu Wangka.

Bab III adalah tentang Amsal. Pada bagian ini akan dibahas beberapa hal penting terkait kitab Amsal, seperti latar belakang dan sejarah kitab amsal, garis besar kitab amsal, sasaran dan tujuan kitab amsal, ciri khas kitab amsal, susunan dan eksegeze Amsal 6:1-11.

Bab IV adalah pengentasan kemiskinan di Watu Wangka, Desa Golo Ndaring dalam terang amsal 6:1-11. Pada bagian ini akan dibahas beberapa hal penting seperti bentuk-bentuk nasihat Amsal dalam pengentasan kemiskinan di Watu Wangka, upaya pemerintah dan masyarakat Watu Wangka dalam pengentasan kemiskinan di Watu Wangka.

Bab V adalah penutup. Bagian ini terdiri atas kesimpulan, usul dan saran.